**KEDUDUKAN PEREMPUAN BALI YANG TERCERMIN DALAM
NOVEL *TARIAN BUMI* DAN *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI:
SEBUAH KRITIK FEMINIS**

Susan Neni Triani, Chairil Effendy, Martono

PPS Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kedudukan perempuan Bali di bidang sosial, seksual, dan ekonomi dalam kedua novel tersebut serta bagaimana penerapan materi kritik feminis dalam pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung*. Kedudukan perempuan di bidang sosial dalam kedua novel tersebut menunjukkan bahwa kedudukan perempuan menjadi ter subordinasi, tereksplorasi dan terdominasi. Kedudukan perempuan dalam bidang seksual menunjukkan adanya eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Kedudukan perempuan dalam bidang ekonomi menunjukkan bahwa perempuanlah yang mendominasi perekonomian keluarga serta perempuan tidak mempunyai hak atas hak waris keluarga. Berdasarkan implementasi pada pembelajaran, hasil kedudukan perempuan dalam novel yang diteliti dapat menjadi bahan pembelajaran di perguruan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester III mata kuliah Kritik Sastra dengan materi kritik sastra feminis.

Kata kunci: Kritik sastra feminis, kedudukan perempuan, perempuan Bali

Abstract: The aim of this research are to describe notch of Bali's woman in sociality, sexuality, and economy from the novel and how the implementation of Learning in university. The method used is a descriptive with qualitative form. The research approach is feminist literary criticism. The source of data in this research are *Tarian Bumi* and *Tempurung* Novel. The woman notch in sociality on the two of novel show the woman notch to be subordinated, exploited, and dominated. The woman notch in sexuality show a exploited to woman body. The woman notch in economy show the woman has dominated of family economy woman haven't rights of family inheritance. Based on the implementation of learning, the result of woman notch on novel can be learning material on the Study Program of Indonesian Language and Literary, on third semester, Courses of Literary Criticism with Feminist Literary Criticism.

Keyword: feminist literary criticism, woman notch, Bali's woman

Karya sastra berarti teks yang mengandung instruksi atau pengajaran. Sebagai sebuah karya sastra yang mengandung pengajaran, karya sastra haruslah mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan dapat mengarahkan atau mendidik pembaca pada nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam karya sastra. Sebuah karya sastra yang bermutu haruslah dapat memberikan nilai-nilai kebenaran bagi pembacanya.

Cerita yang dihasilkan dalam sebuah karya sastra dapat merupakan cerita yang berasal dari kenyataan. Sebagai sebuah karya sastra yang merupakan pencerminan (*mimesis*), maka ini berarti sebuah karya sastra selalu berusaha untuk menggambarkan sebuah tema sesuai dengan aslinya. Sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek dalam kehidupan, seperti aspek sosiologi, psikologi, budaya, politik, dan sebagainya. Hal ini jugalah yang digambarkan dalam karya sastra Oka Rusmini. Semua karya-karyanya berusaha menggambarkan kenyataan yang terjadi dalam kebudayaan Bali, khususnya permasalahan tentang kedudukan perempuan Bali. Problematika gender masih menjadi pembicaraan hangat di kalangan masyarakat. Perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender dengan kaum laki-laki masih mengalami pro dan kontra. Selama ini perempuan seperti dikurung dalam sangkar dan dianggap bukan manusia yang utuh karena lebih menggunakan emosi daripada rasio. Perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas. Ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat manapun. Ini merupakan bentuk yang paling dalam dan ketertindasan yang paling sulit di hapus.

Kebudayaan yang menyudutkan perempuan terjadi di banyak kebudayaan. Satu di antaranya adalah budaya Bali. Bali merupakan daerah di Indonesia yang sudah berada dalam era modernisasi yang kental. Masuknya budaya asing ke dalam budaya Bali tidak dapat dihindari. Keadaan Bali yang menjadi objek wisata internasional menyebabkan budaya ketimuran Bali dipengaruhi oleh budaya Barat. Akan tetapi, ternyata Bali masih memegang kuat prinsip budaya yang menjadi ciri khasnya.

Atas dasar alasan-alasan tersebut penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan. Penelitian akan menjelaskan bagaimana kedudukan wanita dalam berbagai bidang. Konsep-konsep tradisional yang selalu memuliakan domestik wanita, merumahkan akan menjadi bahan pertimbangan penting dalam penelitian.

Dikaitkan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang perguruan tinggi, penelitian Novel dengan pendekatan feminisme ini berkaitan dengan Silabus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 3 pada Mata Kuliah Kritik Sastra, mengenai Kritik Sastra Feminis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini akan memberikan gambaran tentang hasil analisis. "Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka." (Moleong, 2011:10) Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil analisis tentang kedudukan perempuan Bali yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung*..

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif karena penelitian ini akan menghasilkan data berupa kutipan kalimat-kalimat, bukan angka-angka. "Pertama, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011:4)

Dengan demikian, penelitian novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung* ini pada akhirnya akan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kedudukan Perempuan Bali yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung*. Data tersebut akan dimaknai oleh penulis secara objektif terhadap kedudukan Perempuan Bali yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu dari ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Tujuan utama kritik sastra adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra.

Melalui pendekatan kritik sastra feminis akan dideskripsikan kedudukan perempuan Bali yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung*. Penelitian yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dilakukan dengan beberapa proses, yaitu: pertama, sosiologi sastra menekankan kajian pandangan Oka Rusmini terhadap kedudukan perempuan dalam bidang sosial. Kedua, penekanan kedudukan perempuan dalam bidang seksual. Ketiga, kedudukan perempuan dalam bidang ekonomi.

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 novel, yaitu, pertama novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Bandung:2009, novel ini sebanyak 269 halaman. Kedua, novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, diterbitkan Oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta:2010. Novel ini sebanyak 460 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan yang memuat kedudukan Perempuan Bali yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Teknik penelitian yang dirancang dalam penelitian ini adalah studi dokumenter karena meneliti dokumen-dokumen. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, alat pengambil data dalam penelitian ini adalah berupa kartu catatan yang berisi kalimat-kalimat kedudukan Perempuan Bali yang tercermin dalam Novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung* karya Oka Rusmini.. Dalam penelitian ini peneliti juga dibantu oleh alat penelitian lain berupa kertas pencatat untuk memudahkan pengumpulan data, dan kertas ini disebut alat bantu.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti terhadap data sebagai berikut.

- Membaca secara cermat novel yang diteliti
- Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan kedudukan Perempuan
- Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan
- Mengkaji data berdasarkan permasalahan.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti terhadap data sebagai berikut

- Menganalisis, menginterpretasi, dan memberikan komentar terhadap kedudukan perempuan di bidang sosial yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung*
- Menganalisis menginterpretasi, dan memberikan komentar terhadap kedudukan perempuan di bidang seksual yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung*
- Menganalisis menginterpretasi, dan memberikan komentar terhadap kedudukan perempuan di bidang ekonomi yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung*
- Melakukan diskusi atau konsultasi dengan dosen pembimbing
- Penarikan kesimpulan.

Pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan menggunakan tiga teknik yaitu a) ketekunan Pembacaan, b) Triangulasi, c) Kecukupan referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kedudukan Perempuan Bali dalam novel diklasifikasikan dalam kedudukan perempuan Bali dalam bidang Sosial, Seksual, dan ekonomi. Kedudukan perempuan di bidang sosial dalam kedua novel tersebut menunjukkan bahwa kedudukan perempuan menjadi tersubordinasi, tereksplorasi dan terdominasi. Bentuk-bentuknya meliputi kekerasan psikologi, istri hanya dianggap 'simbol' suami, perempuan tidak mendapatkan hak atas perannya, perempuan harus bersikap berdasarkan norma, kekerasan fisik, perempuan hanya pekerja sektor domestik, dan perempuan tidak mendapatkan hak untuk pendidikan yang lebih baik.

Kedudukan perempuan dalam bidang seksual menunjukkan adanya eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Sebagai objek seksual, eksploitasi yang dialami perempuan berupa pelecehan verbal dan nonverbal. Sebagai seorang istri, yaitu perempuan sebagai 'alat' reproduksi, tubuh perempuan sebagai 'aset', dan perempuan sebagai 'alat' terapi.

Kedudukan perempuan dalam bidang ekonomi menunjukkan bahwa perempuanlah yang mendominasi perekonomian keluarga. Bentuknya meliputi perempuan sebagai 'tulang punggung' keluarga serta perempuan tidak mempunyai hak atas hak waris keluarga.

Berdasarkan implementasi pada pembelajaran, hasil kedudukan perempuan dalam novel yang diteliti dapat menjadi bahan pembelajaran di perguruan tinggi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester III mata kuliah Kritik Sastra dengan materi kritik sastra feminis.

Pembahasan

Kedudukan perempuan dalam bidang sosial pada novel *Tarian Bumi* diklasifikasikan menjadi kedudukan perempuan dalam keluarga dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Kedudukan perempuan dalam keluarga menunjukkan bahwa perempuan mengalami subordinasi. Kedudukan perempuan dalam keluarga hanya dianggap sebagai pelengkap seorang suami. Istri tidak ditempatkan setara, tapi menjadi kelas dua. Semua hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan menjadi hak mutlak seorang suami. Hal ini menyebabkan perempuan mengalami kekerasan psikologi dan istri dianggap sebagai simbol suami. Kekerasan psikologi yang dialami istri contohnya adalah istri selalu dipersalahkan ketika di dalam rumah terjadi masalah. Dalam novel ini diceritakan seorang istri yang sudah melayani dengan baik masih menerima perlakuan yang tidak baik dari orang sekitarnya. Bahkan ketika suaminya meninggal di tempat pelacuran, dia tetap dipersalahkan karena dianggap tidak bisa menjaga suaminya dengan baik. Hal itu membuat istri mengalami kekerasan psikologi. Subordinasi juga menyebabkan perempuan hanya menjadi pelengkap dalam rumah tangga. Istri hanya menjadi simbol suami. Sikap dan perilaku istri dibentuk untuk menjaga nama baik suami. Kedudukan perempuan dalam keluarga memposisikan laki-laki pada posisi tertinggi. Kekuasaan di dalam sebuah keluarga di dominasi oleh laki-laki. Segala hal tentang kekuasaan dalam keluarga secara dominan dikuasi oleh laki-laki. Hal ini yang menyebabkan perempuan terdominasi. Kekuatan laki-laki yang lebih mendominasi menyebabkan perempuan tidak mendapatkan hak atas perannya sebagai istri, contohnya hak untuk mengetahui urusan kepergian suaminya. Sudah menjadi hak seorang istri untuk tahu hal-hal yang berkaitan dengan suaminya, termasuk kemana suaminya pergi. Akan tetapi, kedudukan laki-laki yang mendominasi keluarga menjadikan seorang istri tidak berani menuntut hak atas perannya, bahkan untuk bertanya kemana suaminya pergi karena takut suaminya akan marah dan pertengkaran akan terjadi.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat menunjukkan bahwa perempuan tereksploitasi. Perempuan tereksploitasi oleh budaya yang berlaku di masyarakat. Peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat sangat diatur oleh budaya. Perempuan tidak mendapatkan hak atas dirinya sendiri. Sikap seorang perempuan telah diatur dalam norma-norma yang mencakup hubungan laki-laki dan perempuan serta pedoman bertingkah laku. Hal inilah yang menyebabkan perempuan tereksploitasi. Bentuk-bentuk eksploitasi yang diciptakan oleh budaya terhadap diri perempuan meliputi sikap perempuan diatur oleh norma. Peran dan tingkah laku perempuan dalam masyarakat sangat diatur oleh budaya. Kedudukan perempuan dalam pergaulannya sehari-hari sangat diatur oleh budaya yang ada di masyarakat. Budaya yang membentuk stereotip tentang perempuan dan laki-laki. Semuanya diatur dalam norma-norma yang mencakup hubungan laki-laki dan perempuan serta pedoman bertingkah laku. Kedudukan perempuan dalam masyarakat juga menyebabkan perempuan terdominasi. Dalam budaya yang berlaku, kekuasaan pasar didominasi oleh laki-laki. Laki-lakilah yang berkuasa atas urusan yang ada di masyarakat. Laki-laki dianggap lebih kuat sehingga mendominasi urusan-urusan di masyarakat. Perempuan hanya mengurus keperluan di sektor domestik saja. Hal inilah yang menyebabkan perempuan

terdominasi. Bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan untuk membatasi peran perempuan di masyarakat seperti perempuan hanya sebagai pembuat sesaji. Daerah Bali masih sangat kental dengan adat istiadatnya. Banyak sekali kegiatan yang digelar dengan adat istiadat. Dalam kegiatan adat ini perempuan dituntut untuk mempersiapkan semua sesaji serta hal-hal yang berhubungan dengan persiapan upacara. Dalam hal ini, kegiatan perempuan sebenarnya dibatasi. Perempuan hanya boleh bekerja di sector domestic saja. Sementara untuk urusan di masyarakat, laki-laki yang mendominasi. Perempuan ditempatkan pada sektor domestik saja. Pekerjaan seorang perempuan hanya berkisar pada membuat sesaji, sembahyang, dan menari untuk upacara. Pekerjaan perempuan sebagai penari merupakan pekerjaan yang khusus karena dianggap melestarikan seni tari khas budaya Bali.

Kedudukan perempuan dalam bidang sosial pada novel *Tempurung* khususnya dalam keluarga juga menyebabkan perempuan tersubordinasi. Peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga kurang diperhatikan karena perempuan hanya dipandang sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki. Kedudukan seorang perempuan yang menjadi subordinasi menyebabkan perempuan mengalami kekerasan fisik. Seorang suami tidak lagi memandang istrinya sebagai makhluk yang harus diperlakukan dengan baik, tapi sebagai tempat melampiaskan emosi. Istri diperlakukan dengan kasar. Seorang istri yang telah melayani suaminya dengan begitu tulus tetap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Suami yang dicintainya bukanlah suami yang baik dan bertanggung jawab. Bahkan suami yang sudah dilayaninya dengan baik itu, tidak sungkan-sungkan untuk melakukan kekerasan fisik terhadapnya. Kedudukan perempuan dalam keluarga juga menunjukkan bahwa sebagai seorang istri, perempuan hanya menjadi simbol atas suaminya. Bali memang dikenal dengan daerah yang menjunjung tinggi budayanya. Dalam budaya Bali, kedudukan seseorang ditentukan oleh kastanya. Dari kasta Brahmana (kedudukan tertinggi) sampai pada kasta Sudra (kedudukan terendah). Status atau kasta seseorang bisa berubah ketika dia menikah. Budaya yang dianut menggunakan Budaya Patriarki, garis keturunan berasal dari Bapak. Ketika seorang perempuan memutuskan untuk menikah, berarti yang jadi pertimbangan juga adalah kasta calon pendampingnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami subordinasi. Perempuan menjadi makhluk kelas dua yang kedudukannya ditentukan oleh suaminya (sebagai makhluk kelas satu). Seorang perempuan Ida Ayu (panggilan untuk Kasta Brahmana) yang menikah dengan seorang laki-laki dari kasta Sudra akan membuat nilai kebangsawanannya luntur. Akan tetapi, jika seorang perempuan dari Kasta Sudra menikah dengan Ida Bagus (Panggilan laki-laki dari kasta Brahmana) maka kedudukannya akan diangkat.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat menunjukkan perempuan mengalami eksploitasi. Kedudukan dan peran perempuan sudah diatur oleh budaya yang ada di masyarakat. Perempuan harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh budaya atas dirinya. Kedudukan perempuan dan laki-laki dalam aturan gender sudah diatur berdasarkan bentukan budaya. Budaya setiap daerah berbeda-beda. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan norma yang memuat hubungan antara laki-laki dan perempuan. Contohnya perempuan yang

melahirkan anak kembar harus diasingkan. Perempuan yang baru saja melahirkan harus dirawat oleh dokter atau bidan, bukan malah diasingkan. Hal itu bisa mengancam nyawa perempuan. Kehamilan atau kelahiran adalah takdir, bukan kesalahan dari perempuan. Kelahiran bayi kembar bagi seorang perempuan adalah kebahagiaan tersendiri, tapi malah dianggap malapetaka. Perempuan melahirkan anak kembar atau tidak bukan keinginan, tapi takdir. Jadi, sudah sepantasnya perempuan diperlakukan sebagaimana mestinya.

Kedudukan perempuan dalam pendidikan menunjukkan adanya dominasi. Perempuan tidak mendapatkan haknya. Kedudukan perempuan Bali dalam pendidikan menunjukkan adanya dominasi dari pihak laki-laki. Perempuan tidak diberikan hak untuk mengenyam pendidikan tinggi karena laki-laki dianggap lebih mampu. Peluang untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi selalu diberikan pada laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan terdominasi. Dewasa ini, baik perempuan maupun laki-laki sudah mendapat kedudukan yang sama dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, masih banyak stereotype yang beredar di masyarakat membatasi gerak perempuan. Laki-laki dianggap lebih kuat untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Hal ini menyebabkan perempuan terdominasi. Bentuk-bentuk dominasi yang dialami perempuan dalam bidang pendidikan seperti perempuan tidak berhak mendapatkan pendidikan lebih baik. Baik laki-laki maupun perempuan sudah mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Meskipun sudah mendapatkan hak yang sama dalam mengenyam pendidikan, masih banyak masyarakat yang mempunyai stereotype bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan sekolah tinggi.

Kedudukan perempuan Bali dalam bidang seksual maksudnya bagaimana kedudukan perempuan Bali dipandang dari jenis kelaminnya. Hal ini mengacu pada penindasan atau pelecehan yang dialami oleh seorang perempuan karena perbedaan jenis kelamin itu. Pelecehan atau penindasan seksual ini mengacu pada bagaimana perempuan dipandang berdasarkan jenis kelaminnya, perempuan dipandang sebagai objek seksual, perempuan dipandang sebagai objek seksual, bahkan mengalami pelecehan seksual, perempuan dijadikan sebagai 'alat' reproduksi. Kedudukan perempuan di bidang seksual dalam novel *Tarian Bumi* diklasifikasikan menjadi perempuan sebagai objek seksual dan perempuan sebagai istri. Perempuan sebagai objek seksual menyebabkan perempuan tereksplotasi. Tubuh perempuan dikuasai dan dengan mudah dinikmati oleh laki-laki. Bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami oleh perempuan seperti pelecehan verbal dan pelecehan nonverbal. Permasalahan seksual yang selalu dirasakan oleh kaum perempuan selalu mewarnai dunia sastra. Seperti telah dijelaskan sebelumnya karya sastra merupakan tiruan dari dunia nyata. Perempuan seringkali menjadi objek citraan yang manis. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan mengalami pelecehan baik secara verbal maupun nonverbal. Pembicaraan tentang tubuh perempuan menjadi objek yang menarik bagi laki-laki. Ketika para lelaki berkumpul dan menyaksikan seorang perempuan, maka mereka akan mengupas tubuh perempuan tersebut dan menjadikannya sebagai bahan yang menarik untuk diperbincangkan. Satu di antara pelecehan seksual yaitu minta imbalan seksual. Hal ini bisa dikategorikan pelecehan nonverbal. Pelecehan seksual juga tercermin dalam novel *Tarian Bumi* ini terjadi

karena adanya permasalahan ekonomi. Seorang laki-laki yang banyak membantu perekonomian seorang perempuan menyebabkan laki-laki merasa memiliki tubuh perempuan.

Kedudukan perempuan sebagai seorang istri juga dapat menyebabkan perempuan mengalami eksploitasi. Pernikahan yang seharusnya menjadi tempat untuk berbagi kasih sayang, dimanfaatkan oleh laki-laki untuk mengeksploitasi perempuan yang menjadi istrinya. Kedudukan perempuan dalam pernikahan yang tidak didasarkan cinta menyebabkan perempuan dinikahi hanya untuk memiliki tubuhnya. Bentuk-bentuk eksploitasi seksual yang dialami perempuan sebagai istri seperti perempuan sebagai 'alat' reproduksi dan tubuh perempuan dijadikan 'aset'. Eksploitasi seksual adalah kegiatan menguasai tubuh perempuan untuk dimanfaatkan secara komersial. Dalam hal ini, tubuh perempuan dimanfaatkan sebagai objek lukisan untuk dijual. Banyak di antaranya gadis Bali yang memilih menikah dengan bangsa asing. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh bangsa asing untuk menarik keuntungan ekonomi dengan menikahi perempuan Bali. Dari pernikahan tersebut, mereka bisa mendapatkan berbagai keuntungan. Dalam novel *Tarian Bumi* ini menceritakan tentang seorang perempuan Bali yang menikah dengan seorang laki-laki dari Perancis yang berprofesi sebagai pelukis. Seorang pelukis sudah terbiasa bergelut dengan tubuh perempuan. Bagi seorang pelukis, tubuh perempuan merupakan aset. Tubuh perempuan dapat terjual dengan laris manis. Tubuh perempuan dijual sebagai model lukisan. Ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami eksploitasi seksual. Banyak kejadian yang melibatkan perempuan Bali dan laki-laki pelukis dari Barat. Laki-laki itu menikahi perempuan-perempuan Bali untuk menjadikan mereka model lukisannya. Kemudian lukisan itu dijadikan koleksi pribadi, dijual, atau dijadikan oleh-oleh ketika mereka pulang ke negerinya. Kedudukan perempuan sebagai seorang istri juga membuatnya dimanfaatkan secara biologis. Tubuh perempuan dijadikan 'alat' reproduksi untuk menciptakan anak sesuai dengan keinginan laki-laki. Perbedaan alat kelamin yang terjadi antara laki-laki dan perempuan merupakan satu di antara banyak permasalahan gender. Kodrat seorang perempuan yang mengandung dan melahirkan menjadi sebuah alasan untuk penindasan. Tubuh perempuan hanya dijadikan 'alat' reproduksi. Seorang laki-laki menikahi seorang perempuan hanya untuk menampung sperma seorang laki-laki dan memberikan anak untkunya. Banyak perempuan tidak dapat memiliki hak untuk memutuskan berapa dan kapan ia ingin mempunyai anak, apakah boleh menggunakan kontrasepsi dan jenis kontrasepsi apa yang boleh digunakan, kapan ia ingin berhenti punya anak. Reproduksi perempuan sering digunakan secara politis untuk mengancam keselamatan, harga diri, aib, yang harus disandangnya ketika kekerasan seksual terjadi pada perempuan.

Kedudukan perempuan di bidang seksual dalam novel *Tempurung* juga diklasifikasikan menjadi perempuan sebagai objek seksual dan perempuan sebagai istri. Sebagai objek seksual, perempuan mengalami eksploitasi. Tubuh perempuan selalu menjadi objek yang menarik bagi laki-laki. Tubuh perempuan akan menjadi pembicaraan bahkan bahan lelucon oleh laki-laki. Kedudukan perempuan sebagai objek seksual menyebabkan perempuan mengalami eksploitasi. Bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami perempuan Bali dalam novel *Tempurung* ini seperti

pelecehan nonverbal dan pelecehan verbal. Perbedaan jenis kelamin ini menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan. Jika hubungan kelamin dilakukan oleh sepasang kekasih sebelum adanya pernikahan maka perempuanlah yang akan menanggung resiko terbesar. Perempuan yang sudah melakukan hubungan tubuh sebelum menikah dianggap sudah tidak suci lagi dan itu sangat berpengaruh pada kepercayaan dirinya. Ada perbedaan ketika hubungan tubuh itu dilakukan oleh sepasang kekasih. Perempuan akan melakukannya dengan didasari cinta dan mengikuti keinginan laki-laki yang dicintainya. Sementara sebagian besar laki-laki melakukannya untuk kepuasannya saja. Di Negara kita, ada perempuan yang memang bekerja sebagai pekerja seks komersil (PSK). Ada perempuan yang bahkan menjadi simpanan laki-laki. Orang memandang rendah pekerjaan itu. Memang pada dasarnya, perempuan yang bekerja sebagai PSK itu bukanlah perempuan baik. Tapi mengapa hanya perempuan yang mendapat aibnya. Jika ditelisik lebih jauh, siapa yang membutuhkan mereka? Laki-laki. Perempuan yang bekerja sebagai simpanan dipandang miring. Orang tidak melihat siapa laki-laki yang menjadikannya simpanan. Bukankah laki-laki yang menjadikannya simpanan juga laki-laki yang tidak baik?

Kedudukan perempuan sebagai istri dapat menyebabkan perempuan tereksplorasi. Bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami seorang perempuan dalam sebuah institusi rumah tangga seperti perempuan dijadikan alat terapi, tubuh perempuan dijadikan 'aset', dan tubuh perempuan dijadikan sebagai 'alat' reproduksi. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan juga menyebabkan perempuan dimanfaatkan dari 'kelamin' yang dimilikinya. Seorang laki-laki menikahi seorang perempuan berdasarkan kebutuhan seksual. Seorang laki-laki normal memanfaatkan tubuh perempuan sebagai pemuas nafsunya, tapi berbeda dengan laki-laki yang menyukai sesama jenisnya atau *gay*. laki-laki yang seperti ini biasanya memanfaatkan tubuh perempuan untuk terapi atau memperbaiki kelainan seksualnya. Kedudukan perempuan sebagai istri juga dapat menyebabkannya dimanfaatkan. Tubuh perempuan dijadikan 'aset'. Tubuh perempuan yang selalu menarik bagi laki-laki membuatnya selalu menjadi idaman laki-laki. Tubuh perempuan selalu membuat haus kaum laki-laki. laki-laki selalu tertarik untuk memiliki atau mungkin hanya sekedar meniduri tubuh perempuan yang disenanginya. Mereka berusaha untuk mendapatkannya, baik dengan menikahinya, atau sekedar membelinya. Tubuh perempuan yang selalu menarik laki-laki menjadi 'aset'. Tubuh perempuan seolah menjadi barang yang bisa diperdagangkan. Pelayanan perempuan untuk menemani laki-laki tidur akhirnya pun menjadi sebuah pekerjaan. Tidak semua perempuan ingin melakukan pekerjaan itu, beberapa di antaranya dipaksa untuk melakukannya. Selain itu, kedudukan perempuan sebagai istri juga menyebabkan perempuan dianggap sebagai 'alat' reproduksi. Perempuan dinikahi hanya sebagai 'alat' untuk melahirkan anak-anak seorang lelaki yang berstatus suaminya. Bahkan seorang suami bisa menuntut jenis kelamin yang diinginkannya terhadap seorang istri. Jika anak yang lahir tidak sesuai dengan keinginan suami, maka istri yang akan disalahkan.

Kedudukan perempuan di bidang ekonomi dalam novel *Tarian Bumi* menunjukkan perempuan mendominasi dalam perekonomian keluarga serta

perempuan tidak mendapatkan hak atas pembagian hak waris. Dalam urusan perekonomian keluarga perempuanlah yang mendominasi. Perempuan adalah yang aktif mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Dominasi yang dilakukan perempuan dalam perekonomian keluarga misalnya perempuan menjadi 'tulang punggung' keluarga. Dalam ranah domestik, perempuan selalu ditempatkan sebagai seorang istri yang mengurus keperluan rumah tangga, sedangkan suami bekerja di luar dan mencari nafkah. Di era modernisasi, banyak perempuan yang sudah mulai ke luar dan bekerja di sektor-sektor domestik. Akan tetapi, bukan berarti laki-laki melepaskan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah dan menelantarkan rumah tangganya. Dalam pembagian hak waris, perempuan tidak mendapatkan hak yang sesuai. Kedudukan perempuan dalam hak waris Bali menunjukkan adanya dominasi yang kuat pada laki-laki. Laki-laki dianggap lebih kuat untuk melanjutkan perekonomian keluarga sehingga hak waris dimiliki oleh keluarga. Perempuan tidak diberi hak dalam pembagian hak waris.

Dalam novel *Tempurung* kedudukan perempuan dalam bidang ekonomi juga mendapatkan posisi yang sama. Kedudukan perempuan dalam perekonomian keluarga menunjukkan bahwa perempuan adalah yang mendominasi urusan ekonomi keluarga. Perempuan adalah yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dalam pembagian hak waris perempuan juga tidak mendapatkan hak. Undang-undang sudah mengatur bahwa perempuan boleh terlibat dalam sektor ekonomi. Baik untuk memimpin sebuah perusahaan atau mendirikan sebuah usaha. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang justru lebih percaya pada kepemimpinan laki-laki. Usaha yang dilakukan secara turun-temurun akan diwariskan pada anak laki-laki. Anak perempuan tidak mendapatkan tempat. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam sektor ekonomi ini bahkan sudah dibentuk sejak mereka masih anak. Kedudukan perempuan dalam sektor ekonomi sudah diakui. Telah terbukti banyak perusahaan yang bisa maju dengan pemimpinnya seorang perempuan. Di era modernisasi ini sudah seharusnya perempuan mendapat tempat dalam sektor ekonomi. Perempuan harus diberikan kepercayaan untuk memimpin dan melanjutkan usaha keluarga untuk membuktikan bahwa perempuan juga bisa. Hasil penelitian dari kedua novel tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan tuntutan KPT, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu kritik terhadap novel dapat diaplikasikan dalam mata kuliah Kritik Sastra semester V. Pembelajaran sastra khususnya novel dapat diaplikasikan lewat menyampaikan pendapat melalui tulisan berbentuk kritik dan esai. Adapun kritik yang dimaksud adalah kritik sastra dengan pendekatan feminisme dan esai yang berarti mengarang untuk mengungkapkan pendapat-pendapat personal yang dapat dipertanggungjawabkan dari permasalahan menarik yang terdapat dalam novel. Novel *Tarian Bumi* dan *Tempurung* karya Oka Rusmini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi pembelajaran terhadap kedua novel tersebut sebagai bahan ajar tidak bisa serta merta diajarkan dalam satu pertemuan, yang dalam hal ini dosen harus menugaskan terlebih dahulu kepada mahasiswa agar membaca novel tersebut pada pertemuan-pertemuan sebelumnya untuk kemudian dibahas dalam pertemuan yang sudah ditentukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kedudukan perempuan adalah posisi yang menempatkan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kedudukan perempuan Bali dalam bidang sosial menunjukkan bahwa perempuan ter subordinasi. Kedudukan perempuan dalam masyarakat menunjukkan perempuan ter eksploitasi dan ter dominasi. Kedudukan perempuan dalam pendidikan menunjukkan adanya dominasi laki-laki yaitu perempuan tidak mendapatkan hak untuk pendidikan yang lebih baik. Kedudukan perempuan dalam bidang seksual meliputi kedudukan perempuan sebagai objek seksual dan kedudukan perempuan sebagai istri. Kedudukan perempuan sebagai objek seksual menunjukkan perempuan ter eksploitasi. Kedudukan perempuan sebagai istri juga menunjukkan perempuan mengalami eksploitasi. Kedudukan perempuan dalam bidang ekonomi meliputi kedudukan perempuan dalam ekonomi keluarga dan kedudukan perempuan dalam hak waris. Kedudukan perempuan sebagai anggota keluarga menunjukkan adanya dominasi perempuan seperti perempuan sebagai 'tulang punggung' keluarga. Kedudukan perempuan dalam hak waris menunjukkan kedudukan perempuan yang ter dominasi. Berdasarkan Implementasi pada pembelajaran, kedudukan perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi dan Tempurung* karya Oka Rusmini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hal ini ditinjau dari beberapa pertimbangan dari aspek kurikulum, aspek pemilihan bahan, dan evaluasi pembelajaran. Dilihat dari kurikulum KPT, materi ini sesuai diajarkan pada mata kuliah Kritik Sastra semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Saran

Disarankan kepada perempuan di zaman modern ini agar lebih bijak dalam berpikir maupun bertindak. Kedudukan seseorang dalam berbagai bidang tidak bisa dipandang dari gender. Perempuan harus mampu bersaing dan lebih maju agar tidak tertindas. Perempuan harus lebih tegas menyikapi permasalahan hidupnya. Tentunya semua itu tidak melampaui kodrat perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1995. *Statistik Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Moleong, Lexsy J. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Pramedia Pustaka Utama.
- Putra, I Nyoman Darma. 2003. *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Bali Jani.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2013. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- S. Yudiono, K. 2009. *Pengkajian Kritik sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Semi M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, Gramedia Press.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sofia, Adib. 2013. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Subana dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Sukerti, Ni Nyoman. 2012. *Hak Mewaris Perempuan Bali*. Bali: Udayana University Press.
- Sulaeman, Munandar M, dan Siti Homzah. 2010. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam berbagai disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.